

Spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa nya. Oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang berawal dari krisis spiritual yang menimpa mereka, sebagai akibat perkembangan teknologi barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi pemacu bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang semakin dahsyat, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Di sisi lain ada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan kehidupan glamoristik, materialistik, hedonistik, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap menghadirkan nilai spiritualitas di dalam kehidupannya.

Sufisme merupakan jalan yang tepat untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia modern. Sehingga keberadaannya (tasawuf) harus mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Sufisme yang tidak meninggalkan kehidupan fisik material. Makna usaha (pengasingan diri), tahanan pertapaan) dan khalwah (menyendiri sepi) dimaknai pada rohani atau jiwa, bukan pada fisik material. Dengan kata lain pengasingan batiniyah lebih mungkin dari pada pengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase katakamban (*mukhaffah*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tema pengasingan muncul dari ke dalam jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Oleh karena itu sufisme merupakan jalan yang tepat untuk mengisi kekosongan jiwa manusia sebagai akibat yang bermula pada *western oriented dan material oriented*.

A. Tasawuf dan eksistensinya dalam Islam

Eksistensi tasawuf dalam pandangan pemikiran Sayyid Hussein Nae tentang tasawuf di dunia Islam pada era modern diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari persoalan yang hanya bertumpu pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat material saja, tanpa menyeimbangi dengan kebutuhan immaterial. Tasawuf atau sufisme adalah salah satu dari jalan yang dilakukakan Tuhan di dalam kitab Islam dalam rangka menunjukkan mungkinnya pelaksanan kehidupan rohani bagi jmaan manusia sejati yang berabadi telah mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur'an.¹

¹ Sayyid Hussein Nae, *The Garden Of Truth (Merogok Sari Tasawuf)*, Bandung: Mizan pustaka, 2010, hlm 196

Tasawuf secara hakiki membicarakan unsur yang tiga: Kodrat Tuhan, kodrat manusia dan kebajikan rohani, yang hanya dengan itu manusia dapat menyiapkan diri menjadi bermartabat karena mencapai peringkat *ahsanulqawim*, menjadi almarhum nama-nama dan sifat-sifat Tuhan sependunya. Dalam hal ini tasawuf mengingatkan kembali kepada manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangunkan dari mimpi yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa rny bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki timbangan obyektifnya di dalam apa yang disebut "kehidupan" dalam bahasa keagamaan.²

Apa yang diajarkan tasawuf mengenai kodrat Ilahi, alam semesta dan manusia, yang semuanya tercakup dalam ajaran sufi tak dapat dikupas di sini. Kita hanya bisa menekankan bahwa ajaran-ajaran sufi berkisar dan ajaran dasar tentang "transendensi wujud" (*wahdah al-wujud*) dan manusia universal atau manusia sempurna (*Al-insan Kamil*). Segala kejadian adalah ayat yang memuat nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan memperoleh wujudnya dari wujud tunggal sebagai satu-satunya yang ada.³

Tasawuf yang berlandaskan bentuk-bentuk suci Islam, memungkinkan manusia mentransendensikan yang terbatas dan sampai ke yang tak terbatas melalui bentuk-bentuk ini. Tasawuf mampu memperpadukan manusia ke dalam pusat ilahiyahnya yang bisa terjadi di mana saja, memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang setelah tersucikan, segala permohonannya akan dikabulkan.⁴

Tasawuf memberikan sumbangan besar kepada Islam di dalam memperjelas masalah perbandingan agama yang oleh karena tersebar lunya modernisme, menjadi problem penting bagi orang-orang Islam tertentu dan pasti akan menjadi lebih penting lagi di masa akan datang. Keseragaman sifat sufisme di dalam metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manusia dorongan untuk mengabdikan diri pada jalan itu, yang telah tersucikan, segala permohonan akan dikabulkan. Sufisme sebagai dimensi spiritual Islam, di dalam aspek formalnya memiliki sifat-sifat yang khas dari tradisi Islam. Karena Islam berdasarkan keesaan (tauhid), maka segala manifestasinya selalu mencerminkan tauhid pula. Hal ini nyata sekali di dalam sufisme, di mana prinsip-

² Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Perdana, 1984, hlm 28

³ Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang* ... hlm 30

⁴ Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang* ... hlm 34

prinsip agama dicerminkan dengan cara yang paling langsung. Ada prinsip-prinsip tauhid di dalam sufisme serta lain berarti bahwa metode-metode serta praktik-praktiknya mempersatukan hal-hal yang terpisah dan berdiri sendiri di dalam tradisi-tradisi yang lain.⁷

Keseragaman sifat sufisme ini baik di dalam metode-metode maupun di dalam hubungan dengan kehidupan lahiriyah manusia di tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan manfaat-manfaat yang jelas kepada manusia-manusia yang hidup pada zaman modern ini, di mana pengasingan batiniah lebih mungkin dari pada pengasingan lahiriyah. Manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*mukhabbat*), kecintaan (*muhabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*). Tema pengasingan muncul dari ke dalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Kebutuhan akan teroris mengekspresikan dirinya sebagai frustrasi yang tak terpuaskan. Dari sudut pandang spiritual, akan telah direduksi oleh satu piranti mirip komputer yang menyimpan data, fakta dan gambar-gambar. Intelektual diukur dari banyaknya data, informasi dan logika serta akal manusia sangat mendominasi intelektual manusia.⁸

Dari berbagai ungkapan tentang kebutuhan transendensi dan kesempurnaan manusia di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan yang bersifat immaterial (rohani) perlu diwujudkan, tanpa harus meninggalkan hal-hal yang riil yang ada dilepan mata kita, sehingga manusia mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan dunia di masa sekarang ini, dengan kuta lain penjara dan pengasingan batiniah lebih penting dari pada pengasingan jasmaniah.

B. Peran tasawuf dalam kehidupan manusia modern.

Manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, yang berawal dari krisis spiritual yang menimpa mereka, sebagai akibat perkembangan teknologi barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris. Iptek yang selama ini dipuja-puja justru menjadi "bumerang" bagi manusia dengan mengulirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat. Ilmu akharnya menjadi penguasa dan mendominasi alam. Di

⁷ Sayyid Husen Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang* ... hlm 25

⁸ Azyumardi Azra, *Sosialisme Sekuler Spiritualitas: Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan Mizan, 1992, hlm. 3

sisinya lain ada sebagian kelompok masyarakat dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jatuh bahkan masuk dengan glamoritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserukahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, sekuat dan perlindungan untuk tetap untuk hidup dalam nilai-nilai spiritualitas kehidupannya.

Sufisme menjadi rujukan dan lahan subur bagi mereka yang mencari perlindungan dari "ancaman" duniawi yang penuh dengan sandiwara. Hanya saja mungkin saja sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kedahaguan rohani? mengingat paradigma sufisme tertanjar dikemas dalam sebuah tatanan "anti duniawi", padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggaman dunia itu sendiri, sehingga paradigma sufisme sekarang ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh manusia modern, sehingga tasawuf itu menjadi sebuah kebutuhan yang mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Fungsi kekhalifahan manusia harus dioptimalkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (islah) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.⁷ Perilaku *zuhud* bagi Hamka tidak berarti eksharif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan. Harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan diinfakkan secara proporsional, mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. Harta

⁷ Ahmad al-Qushairi, *al-Ruh al-Majid, Durrat al-Ma'arif al-Nawawiyah*, Mesyidatub, 1999, hal., 120

sesorang dapat menjaga kehormatan, untuk memenui kewajiban, menghindarkan sifat meminta-minta dan butang.⁴

Seberapa pentingnya tasawuf bagi manusia modern, menurut Sayyid Hussein Nasr, di mana tasawuf menjadi bagian dari ibadah spiritual manusia modern antara lain:

1. Tasawuf membebaskan manusia modern dari alienasi dan anomali.

Tahapan perkembangan batin manusia yang berkembang di luar pengalaman manusia akan dirinya dan dunianya, berawal dari kondisi tertentu dan unik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif. Manusia – jiwa atau manusia “dalam”. Manusia primordial mengamati dan mengalami dunia ini juga dari dalam, dari perspektif langsung dan persepsi yang segera muncul. Sementara manusia yang terjatuh mengamati dan mengalami dunia dari sisi sebaliknya. Tema pengasingan muncul dari kedalaman jiwa manusia modern untuk mengingatkan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang paling dalam. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, yaitu jantung dari ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.⁵

2. Tasawuf menjawab kebutuhan manusia modern.

Tasawuf / sufisme harus mempertahankan integritas dan kemurniannya sendiri. Maka tasawuf harus dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menyimpang, merubuh dan meluruskannya, yaitu kekuatan duniawi yang pada saat ini terlihat di mana-mana. Sufisme harus mengabdikan dunia di sekelilingnya sebagai sebuah kristal yang menangkap cahaya dan memantulkannya kembali ke sekelilingnya. Pada waktu yang bersamaan sufisme harus dapat menyeru dunia di sekelilingnya dengan bahasa yang difahami dunia tersebut. Sufisme tidak boleh membiarkan harapan-harapan orang kepadanya tanpa terjawab. Dan ia pun tidak boleh mengompromikan prinsip-prinsipnya agar lebih populer atau lebih banyak yang

⁴ Amin Syukur, *Zaibul di Abad Modern, Pengantar Jannah Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 131

⁵ Hudaib, *Tasawuf Perkembangan dan Pemertimbangannya*, Jakarta: Pajamas, 1994, hal. 113

mendengarkannya, karena dengan demikian ia akan hilang dari panggung sejarah dengan kecepatan yang sama seperti kecepatannya mencapai popularitas tersebut.¹⁰

Untuk menyajikan sufisme secara serius, melebihi dan melampaui mode dan popularitas yang bersifat sementara, maka ia harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks menurut pandangan tradisi sufi. Dan dalam waktu bersamaan ia harus dapat dipahami oleh manusia-manusia barat dengan kebiasaan-kebiasaan mental yang telah mereka miliki dan reaksi-reaksi mereka terhadap segala sesuatu yang telah mereka kembangkan di dalam diri mereka sendiri. Agar ajaran sufi tersebut benar-benar dapat diterima dan dipersepsikan, maka manusia-manusia modern yang ingin mempelajarinya perlu menyadari bahwa sesungguhnya mereka dalam keadaan hanyut dan bahwa tradisi suci adalah tali yang dilemparkan kepada mereka oleh karun kemurahan Allah dan bahwa dengan tradisi suci itu sajah mereka dapat menyelamatkan diri mereka.¹¹

Nazr mengkritik orang-orang yang mengabaikan positif sufisme dalam bidang-bidang seperti pemerintahan sampai kepada seni sepanjang perjalanan sejarah Islam. Ia menyesal studi-studi Barat tentang periode modern dalam sejarah Islam yang tetap membius mengenai kenyataan tentang terjadinya pembaharuan-pembaharuan penting di dalam betah tubuh sufisme itu sendiri, khususnya pada abad ke-19. Padahal dampak yang dimunculkan gerakan pembaharuan sufisme ini tidak kurang besarnya dari dampak yang diakibatkan gerakan-gerakan modernis yang *wester oriented*.¹²

3. Tasawuf memberikan paradigma spiritual dan mistikal

Bagi Nazr, sufisme ialah jiwa yang menghidupkan tubuh. Sufisme telah menupkan semangatnya ke dalam subrah struktur Islam, baik dalam manifestasinya senial dan intelektual. Menurut Nazr, pencarian spiritual dan mistikal yang bersifat personal. Dan ini merupakan kewajiban dan kebutuhan yang natural dalam kehidupan manusia secara kolektif. Ketika masyarakat atau suatu kolektivitas manusia berhenti mengakui kebutuhan yang nyata ini, dan ketika semakin sedikit manusia menyclusuri jalan mistikal, pada saat itu pula masyarakat tersebut ambek

¹⁰ Sayyed Hossein Nazr, *Islam dan Negara Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 104

¹¹ Sayyed Hossein Nazr, *Islam dan Negara Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 104

¹² Azyumardi Azra, *Sesungguhnya Spiritualitas*, ..., hlm. 4

ditimpu bahan berat strukturnya. Atau masyarakat itu mencair akibat ketidakmampuan menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, karena masyarakat menolak memberikan kepada anggotanya makanan yang dapat mengenyangkan rohani yang lapar.¹²

Karena sisi spiritual yang dimiliki manusia merupakan fitrah yang ada di setiap jiwa nya oleh karenanya jika bagian tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan terjadi ketimpangan di dalamnya. Dan dalam suatu masyarakat dibutuhkan juga kehadiran spiritual di sekelilingnya, jika tidak maka dapat dipastikan akhlak dan sistem strukturalisasi di masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik.

4. Tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis manusia modern.

Tasawuf yang berisi ilmu pengetahuan dan seni pengobatan penyakit jiwa, sering berbicara tentang nafsu yang mengajak ke arah keburukan ini. Sebenarnya kata nafs, yang berarti jiwa atau rohani sering digunakan teks-teks sufi untuk menandakan unsur suatu jiwa yang lebih rendah ini dan bukan unsur yang lebih tinggi, yang berpartisipasi dalam perkawinan antara jiwa dan ruh. Bahkan teks-teks sufi yang paling dihormati tentang cinta dan pengetahuan mengingatkan kita tentang perlunya takut pada Allah sebelum mampu mencinta dan mengenal Dia. Mereka menekankan bahwa amal perbuatan tidak dapat dilaksanakan dengan kebenaran cinta, kecuali jika didisarkan pada rasa takut hormat pada yang Esa berbeda dengan makhluk-Nya yang menarik kita ke arah diri-Nya sendiri bahkan melalui kemakutan pada-Nya.¹³

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tasawuf memang begitu pentingnya, hingga bagian terdalam dalam diri manusia berikutan dengan nafs dan keburukannya bisa dilatasi jika ada tasawuf di dalam diri manusia, oleh karenanya memusnahkan jiwa sufisme di dalam diri manusia itu sangat disungkan.

Mengingat tasawuf berarti mematikan nafsu kefiran secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya, supaya memperoleh kelahiran baru dan selalu menyadari bagaimana keadaan seseorang yang berasal dari keabadian (azal), namun tak pernah melaksanakan hal itu sebelum terjadi perubahan pada dirinya. Itu berarti

¹² Azyumardi Azra, *Seminar Sejarah Spiritualitas*, hlm. 42

¹³ Sayyid Hossein Nasr, *The Golden of the Truth (Mereka dari tasawuf)*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 123

manusia harus membuang jauh-jauh tabiat jeleknya sebagaimana ulat melepaskan kulitnya.¹⁵

5. Tasawuf sebagai media untuk mengisi spiritual manusia modern.

Pandangan Nasr tentang sufisme berkaitan dengan teorinya terdahulu tentang *rim* dan *axis*. Ia kemudian menerapkan konsep ini ke dalam sufisme yang menyatakan bahwa dunia ini tersendiri dari dua aspek: *al-zahir* (lahir, Outward) dan *al-batin* (batin, inward). Menurut Nasr, sufisme memberikan sarana lengkap bagi manusia untuk mencapai tujuan mulia tadi. Tuhan sendiri memungkinkan terjadinya perjalanan dari "*outward*" ke "*inward*" dengan menurunkan wahyu: wahyu itu sendiri mempunyai dimensi "*lahir*" dan "*batin*". Dalam Islam, dimensi batin atau *esoteric* ini sebagian besarnya berkaitan dengan sufisme meski dalam konteks "*isme*", esoterisme Islam juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk lain.¹⁶

Oleh karenanya keberadaan tasawuf dengan esensi yang berada dalam tasawuf dan ajarannya sangat dibutuhkan bagi kekosongan batin manusia modern saat ini, manusia yang berada pada pinggir eksistensinya yang juga kehilangan pengetahuan spiritual akan dirinya dapat menemukan dan tersadarkan kembali, bahwa dimensi rohani juga perlu terpenuhi kebutuhannya.

Tasawuf yang mencakup pengalaman yang dapat menenangkan dimensi batin di dalam diri manusia modern seperti yang sudah dipaparkan di atas, maka tasawuf memberikan penawaran yang luar biasa yang akan menjadikan manusia hidup pada garis yang sudah ditemukan. Kendatipun demikian, Nasr tidak menyarankan agar semua muslim mempraktekkan sufisme. Bagi muslim umumnya, cukup memadai menempuh kehidupan sesuai ajaran syariah untuk dapat masuk ke dalam surga kelak. Tetapi, mereka memang ingin mencapai realisasi rohani yang lebih sempurna, maka Islam mempunyai sarana yang diperlukan itu, yakni sufisme.

C. Relevansi Pemikiran Sayyid Hossein Nasr

Beliau, merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam, datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas

¹⁵ Sayyid Hossein Nasr, *Tasawuf: Teori dan Sekeliling*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 9.

¹⁶ Azyanurrah Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Para Wakaf Paramadina dan Mizan, 1993, hlm. 43.

yang sesungguhnya *inheren* dalam tradisi Islam. Ia menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim. Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (*alienasi*). Krisis eksistensial yang dialami manusia modern tersebut akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat *positivistic-antropocentric*. Dengan demikian manusia bisa kehilangan dimensi terhadap lingkungannya (sosial masyarakat) maupun dimensi *transcendental*. Manusia modern menurut Sayyid Husain Naar menderita penyakit amnesia atau pelupa tentang dirinya. Kehidupannya berada dipinggir lingkaran eksistensinya, manusia berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga karenanya mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan tetapi juga kehancuran manusia. Oleh karena jika manusia modern ingin mengakhiri ketegesaan yang mereka timbulkan sendiri lantaran semakin dilupakannya dimensi-dimensi keilahian, maka mau tidak mau sikap hidup keagamaan harus dibudipkan kembali dalam kehidupan mereka. Hal ini memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia modern. Dan manakala mereka masih menginginkan masa depan kehidupan yang baik maka jadikan tasawuf sebagai solusi alternatif dan obat dari keringnya rohani. Naar juga melihat bahwa krisis manusia modern baru telah menciptakan spektrum yang cukup luas di dalam masyarakat Islam. Di dunia Islam sekarang ini terdapat spektrum sejak dari unsur-unsur yang sepenuhnya tradisional dan kelompok yang terjebak diantara nilai-nilai tradisional dan *modernism*, kelompok modernis baru yang bagaimana pun masih bergerak dalam orbit Islam, sampai kepada segelintir muslim yang tidak lagi memandang dirinya termasuk ke dalam lingkungan alam Islam.

Gerakan awal Islam adalah mereka yang menyatukan antara kehuasan ilmu pengetahuan dan kedekatan diri dengan Allah SWT. Kemudian dari mereka, lahirlah generasi-generasi yang mempunyai kecintaan hati kepada Allah sekaligus ilmu yang dapat menerangi jalan mereka menuju Allah. Mereka adalah ilmuwan (*ulama/ulim*) sekaligus sebagai *murabbi/murabbiy* dalam waktu yang bersamaan.¹⁷

Kemodemian barat juga memberikan dampak dan efek kepada perubahan pola pikir manusia modern muslim yang mulai terjebak dari pemikiran tradisional menjadi pemikiran modern yang membuat manusia kehilangan eksistensinya. Meskipun demikian, Nasr melihat adanya perbedaan diantara muslimin kontemporer dengan muslimin barat modern. Di dalam masyarakat muslim, apa yang disebut Nasr sebagai "pusat" (*center*) masih terlihat dan karenanya, batas-batas lingkaran (*ring*) juga dapat diketahui bagaimana bentuk sebenarnya. Manusia Muslim pada umumnya hidup dalam suatu dunia di mana dimensi transenden masih hadir; di mana mayoritas orang masih melaksanakan ibadah-ibadah dan ritual agama, dimana hukum Tuhan (*syariah*) masih dipandang sebagai "*ultimate law*" meski tidak lagi secara bulat dipraktikkan setiap orang dan dimana figure wali dan orang keramat masih hidup, meskipun tidak begitu mudah lagi menemukannya.¹⁸

Namun pada dasarnya manusia modern muslim juga masih memiliki sisi positif, di mana sedikit banyaknya dimensi transenden masih melekat pada nurutnya hawa manusi. Memang manusia dipengaruhi sisi rohani yang dalam artian spiritualitas masih ada di dalam jiwa manusia modern dan budaya agama juga masih kerap dijalankan sekalipun dalam praktiknya tidak banyak lagi ditemukan, namun masih ada. Tasawuf sebagai inti dari keberagamaan Islam yang bisa menjadi terapi dan obat dari akibat manusia modern yang terlalu *materialis* dan *hedonis*. Nasr juga menegaskan bahwa tasawuf tidak diwajibkan bagi setiap individu akan tetapi jalan tasawuf bisa digunakan oleh muslim yang ingin memperoleh pencerahan spiritual dan bisa sedikit mungkin dengan Zat yang Maha 'Esa. Oleh karena itu secara hakiki fungsi tasawuf

¹⁷ Anwar Bukhri, *Tasawuf dan Gerakan Tasawuf*, Bandung: Angka, 2003, hal. 144

¹⁸ Azyumardi Azra, *Seminar Sekeloa Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Parlemen dan Mizan, 1993, hlm. 39

mengingatkan kembali manusia siapa ia sebenarnya, yang berarti bahwa manusia dibangun dari mimpinya yang ia sebut kehidupannya sehari-hari dan bahwa jiwa nya bebas dari pembatasan-pembatasan penjara khayali egonya itu yang memiliki imbuhan obyektifnya di dalam apa yang disebut "kehidupan" menurut bahasa kongkret. Manusia modern memiliki kepekaan buktinya adalah ia telah mengganti misteri tentang Tuhan dan rahasia tentang yang tak terlihat dengan dilemma yang sering dan jelas. Masyarakat modern menghadapi makna hidup sebagai kebingungan (enigma) menghantui dan menekan, jiwa tidak bisa merespon, kendati akal dan hati meningkari eksistensi jiwa. Secara instinktif orang-orang itu merasa tidak nyaman dengan diri sendiri, karena jiwa mesti berevolusi dalam tingkat yang fundamental melawan impuls-impuls asing yang berada menutup jalannya menuju ruh Allah.

Berpijak pada pengamatannya terhadap kondisi manusia modern, Nasr menyadari pentingnya mengintroduksi ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk doktrin maupun yang bersifat praktis untuk mengatasi dan menghadapi problem-problem manusia baru modern sendiri, kemudian mengalihkan perhatian kepada ajaran Islam tentang kehidupan kontemplatif dan aktif sebagai alternatif bagi kebutuhan spiritual manusia. Di samping itu, kerancuan dan kontradiksi dalam pemikiran serta kekaburan dan jerat-jerat intelektual yang mencirikan pemikiran modern yang merupakan halangan terbesar bagi integrasi pikiran manusia yang dapat diobati dengan penyucian melalui doktrin metafisika sufi yang membersihkan limbah ketakpastian.

Nasr memberikan contoh bahwa dengan meremangi sekuntum bunga, misalnya, atau setangkai gandum, serumpun semak, atau sebatang pohon. Memandang fenomena ini mestinya membawa seseorang dekat kepada Tuhan melalui kontemplatif dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang mampu menggugah kesadaran siapa balik penciptaan yang ada. Dengan demikian seorang muslim yang jiwanya cenderung kontemplatif akan merasakan kepuasan jiwa yang dapat mengamatinya menuju kepada yang Tak Terhingga (Allah).

Kontemplasi dalam pengertian Nasr, selalu diintegrasikan dengan pengertian aksi. Bentuk kontemplasi spiritualitas Islam tidak pernah bertentangan dengan aksi yang benar; bahkan sebaliknya, menurut Nasr, ia sering berpadu dengan dorongan batin yang dapat dibendung untuk melakukan aksi. Nasr melihat, bahwa perpaduan di dalam batin

inilah sesungguhnya yang menjadikan kebudayaan Islam mencapai puncak kejayaan sebagai kebudayaan yang paling kokoh dan aktif sepanjang sejarah manusia, yang sekaligus memperlihatkan kehidupan kontemplatif yang paling intensif.

Lebih jauh, keselarasan antara kontemplasi dan aksi dalam tradisi Islam telah ditunjukkan dalam tradisi Islam. Menurut Nasr ajaran Al-Qur'an menunjukkan keselarasan antara kontemplasi dengan aksi, atau antara *al-ibn* dengan *al-amal*. Di dalam penciptaan alam semesta maupun di alam realitas metakosmosnya, semuanya diikuti oleh seruan untuk beraksi secara benar sesuai prinsip-prinsip yang diperoleh dari kebijaksanaan tersebut. Itulah sebabnya, di dalam penciptaan alam semesta, Dia tidak saja berkata *Kun* (jadilah), tetapi melanjutkan dengan aksi mewujudkan sesuatu yang terucap. Di sini, menurutnya, aksi Allah berkaitan erat dengan kontemplasi-Nya terhadap esensi segala sesuatu.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut Nasr, kehidupan manusia harus dilandasi oleh prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebutuhan hakiki tidak pernah ditiadakan jika yang dipenuhi hanya kebutuhan jasmani semata, sebaliknya kehidupan tidak dapat dikatakan layak jika manusia hanya mengutamakan kebutuhan ruhani seraya mengabaikan kebutuhan jasmaninya.

Mengenalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan masyarakat modern merupakan sebuah alternatif dalam mengimbangi kehidupan kapitalisme global yang menawarkan ruang yang di dalamnya harus dapat mengalir dengan bebas. Perangkat kapitalisme global menyeret manusia menjadi pelayan dari jaringan semiotika kapitalisme ; tren dan gaya hidup; hanyut dalam badai hauri yang tidak pernah berhenti, sehingga tidak memiliki lagi ruang bagi peningkatan kualitas jiwa.

Untuk menyikapi perkembangan global seperti itu, sufisme yang ditawarkan tampaknya tidak cukup dengan mengedepankan ajaran sufisme masa lalu. Nilai-nilainya harus dikembangkan, disesuaikan, diformulasi atau direkonstruksi sesuai dengan itama perkembangan zaman.

dengan substansi yang nilai-nilainya tidak tercabut dari akar sufisme itu sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan transcendental.

Sufisme, yang merupakan dimensi *exoteric* dan *spiritual* tradisi Islam, yang terutama sekali kompetibel dan relevan untuk mereka dan setiap kemanusiaan secara langgeng. Sufisme yang dapat memenuhi fungsi itu adalah yang berakar tradisi secara setia di mana antara kontemplasi dan aksi terlibat harmonis dalam upaya mencapai keutuhan dan akhirnya tiba pada tingkat tauhid.

Daftar Pustaka

- Al Quthabi, Ahmad, *al-Simt al-Majid, Darul al-Mu'arif al-Nizamiyah*, Heyderabab, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993) Azyumardi Azra, *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan* (Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina dan Mizan, 1993).
- Bakhtiar, Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angka, 2003.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pangimas, 1994.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden Of Truth (Mereguk Sari Tasawuf)*, Bandung: Mizan pustaka, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam dan Negara Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern, Pengantar Qur'anih Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.